

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diciptakan menjadi makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri. Di dalam kehidupannya, manusia tidak mungkin terlepas dari pengaruh orang lain. Setiap manusia diciptakan untuk hidup bersama manusia lainnya untuk menyokong kelangsungan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, demi keturunan, keamanan hidup, dan lain sebagainya.

Dalam berinteraksi, manusia tidak lepas dari proses komunikasi. Interaksi serta komunikasi merupakan dua hal dalam hidup manusia yang saling berkaitan. Manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok, dengan adanya proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, manusia dapat saling mengeluarkan pikiran, perasaan, ide, gagasan, dan sebagainya dengan individu lainnya. Menurut Onong Uchjana (2015, hlm.5) secara umum komunikasi adalah ‘proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial’. Artinya manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi konsekuensinya di dalam kehidupannya sudah pasti membutuhkan komunikasi. Dalam komunikasi, hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan dapat melampaui ruang dan waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan manusia lainnya untuk saling berinteraksi dalam saling berbagi, termasuk cinta dan kasih sayang, yang dapat dilakukan dengan adanya proses komunikasi.

Tunarungu merupakan sebuah istilah umum yang ditujukan untuk ketidakmampuan untuk mendengar, baik yang ringan sampai yang berat sekali. Ketidakmampuan pendengaran tersebut dapat menghambat komunikasi penderita tunarungu secara nyata. Akibatnya, para penderitanya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan

lingkungan di sekitarnya. Karena kesulitan tersebut, mengakibatkan terbatasnya kosakata yang dimiliki, kesulitan untuk mengerti dunia di sekitarnya, memahami kata-kata yang lebih abstrak dibanding manusia pada umumnya, serta kemampuan yang kurang dalam menguasai irama dan gaya bahasa. Bagi penyandang tunarungu, tentunya akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena ketidakmampuan mereka untuk mendengar. Dalam kehidupannya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial dengan kondisi tersebut, akan sangat memberikan dampak pada mereka.

Federasi Tuli Sedunia mencatat, saat ini terdapat sekitar 70 juta penduduk di dunia mengalami tunarungu di seluruh dunia. Dari data tersebut, didapatkan 80% penyandanganya tinggal di negara berkembang dengan 300 bahasa isyarat yang berbeda. Di Indonesia sendiri, jumlah penyandang tunarungu berjumlah 223.655 orang dan penyandang turungu-tunawicara 73.560 orang (Susenas 2012).

Pada dasarnya, dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk mendengar, akan memberikan dampak dalam pada pembendahraan kosa kata dikarenakan tidak dapat menerima dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan baik. Sehingga, bahasa yang pada dasarnya digunakan oleh penyandang tunarungu adalah bahasa isyarat yang menitikberatkan pada gerak dan gestur yang ditangkap oleh indera penglihatan mereka untuk menegaskan kata ataupun kalimat yang ingin mereka sampaikan. Secara definitif, bahasa isyarat merupakan bahasa non-lisan yang digunakan untuk oleh sebagian besar orang-orang tunatungu untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dengan penyandang tunarungu atau tunawicara, baik sesama penderitanya maupun dengan masyarakat normal. Bahasa isyarat menggunakan gerakan tangan, gerakan tubuh, dan mimik wajah yang membentuk symbol-simbol yang menerjemahkan suatu huruf atau kata. Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo), dua jenis bahasa isyarat yang sering digunakan kalangan tunarungu dalam berkomunikasi di Indonesia. Namun tidak

semua masyarakat dapat memahami dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga banyak penyandang tunarungu yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Beberapa tahun yang lalu penyandang tunarungu dapat merasakan keterbelakangan sosial karena rendahnya empati masyarakat kepada para penyandang tunarungu. Sangat sulit untuk mereka memahami keadaan sosial mereka dan berkomunikasi dengan masyarakat luas.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Hak Penyandang Disabilitas, pada bagian ke duapuluh menjelaskan terkait hak berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, diatur dalam Pasal 24 *'Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak; (a) Memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat. (b) Mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses. (c) Menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.'* Sehingga dapat dikatakan bahasa isyarat merupakan salah satu bagian dari bentuk penerapan hak asasi manusia di masyarakat.

Penyandang tunarungu bukanlah fenomena yang umum di masyarakat. Masyarakat tidak selalu menemukan penyandang tunarungu di sekitar mereka. Karena itu masyarakat kadang kali kebingungan ketika harus berkomunikasi dengan penyandang tunarungu ataupun tunawicara. Keterbatasan kemampuan berbicara dengan penyandang tunarungu ini tidak bisa hanya disalahkan kepada masyarakat yang enggan mempelajarinya saja. Kurangnya edukasi dan informasi yang memadai menimbulkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Saat ini kesadaran masyarakat akan penyandang tunarungu sudah meningkat. Terutama dengan pengakuan terhadap keberadaan bahasa isyarat sebagai bagian dari salah satu bahasa-bahasa sedunia. Ini menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman manusia di bumi, termasuk dalam keberagaman disabilitas. Pengakuan ini menjadi bentuk pemenuhan

dan juga pemajuan dari penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunarungu.

Akan tetapi kurangnya media edukasi pembelajaran bahasa isyarat dalam masyarakat memiliki peran penting dalam kemampuan bahasa isyarat masyarakat. Saat ini, bahasa isyarat belum menjadi pembelajaran wajib di sekolah. Di Indonesia sendiri hanya terdapat 50 JBI (Juru Bahasa Isyarat) yang terdaftar di Indonesia. Padahal edukasi bahasa isyarat ini sangat penting diberikan kepada masyarakat, tidak hanya dapat membantu proses komunikasi dengan pengidap tunarungu, tetapi juga turut memiliki kesadaran akan keberagaman di Indonesia, terutama dalam disabilitas tunarungu. Pendidikan bahasa isyarat ini baiknya dipelajari di masa pembelajaran, terutama di umur 6 – 21 tahun. Pada umur ini, masyarakat dalam proses untuk mengenal dunia, membangun toleransi terhadap keberagaman yang ada di masyarakat, dan juga membantu mempersiapkan mereka untuk lebih terbuka dengan masyarakat sebelum mereka terjun menjadi bagian dari masyarakat.

Desain komunikasi visual dapat menjadi jembatan yang sesuai antara masyarakat dan penderita tunarungu untuk menjadi media edukasi yang baik dengan penyampaian dan pendekatan yang tepat. Dengan mengemas media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dalam pembelajaran bahasa isyarat, diharapkan masyarakat baik yang penyandang tunarungu maupun yang bukan, dapat berkomunikasi dengan baik.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi fokus masalah yang akan diselesaikan adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat terhadap penyandang tunarungu yang masih rendah.
2. Pengetahuan masyarakat mengenai bahasa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu yang masih rendah.

3. Kurangnya media edukasi yang sesuai yang dapat membantu memberikan edukasi mengenai bahasa isyarat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang disebutkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan keilmuan Desain Komunikasi Visual, yaitu:

- Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang tunarungu yang masih rendah?
- Bagaimana cara mengenalkan bahasa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu?
- Bagaimana cara membuat media yang dapat memberikan edukasi mengenai bahasa isyarat kepada masyarakat?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir, berikut ruang lingkup dari penelitian dan perancangan buku edukasi ini adalah:

1. Apa

Bahasa isyarat merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dengan penyandang tunarungu atau tunawicara, yang menggunakan gerakan tangan, gerakan tubuh, dan mimik wajah yang membentuk symbol-simbol yang menerjemahkan suatu huruf atau kata.

2. Siapa

Segmentasi dari perancangan ini tertuju kepada masyarakat terutama berumur 12 – 25 tahun yang membutuhkan pembelajaran bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu.

3. Dimana

Perancangan ini akan dilaksanakan di Kota Bandung.

4. Kapan

Pengumpulan data dilakukan sejak Maret hingga Mei 2022, sedangkan untuk proses perancangan dimulai sejak Juni hingga Juli 2022.

5. Kenapa

Kurangnya media edukasi yang efektif bagi masyarakat mengenai pendidikan bahasa isyarat.

6. Bagaimana

Merancang media edukasi dan informasi interaktif bagi masyarakat mengenai pembelajaran dan penggunaan bahasa isyarat melalui pendekatan desain komunikasi visual?

1.4 Tujuan Perancangan

Dengan dirancangnya media edukasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang tunarungu dengan pengenalan dan edukasi mengenai bahasa isyarat melalui aplikasi edukasi interaktif

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan dengan mencari berbagai data dan juga teori yang dibutuhkan untuk mendapatkan data secara akurat.

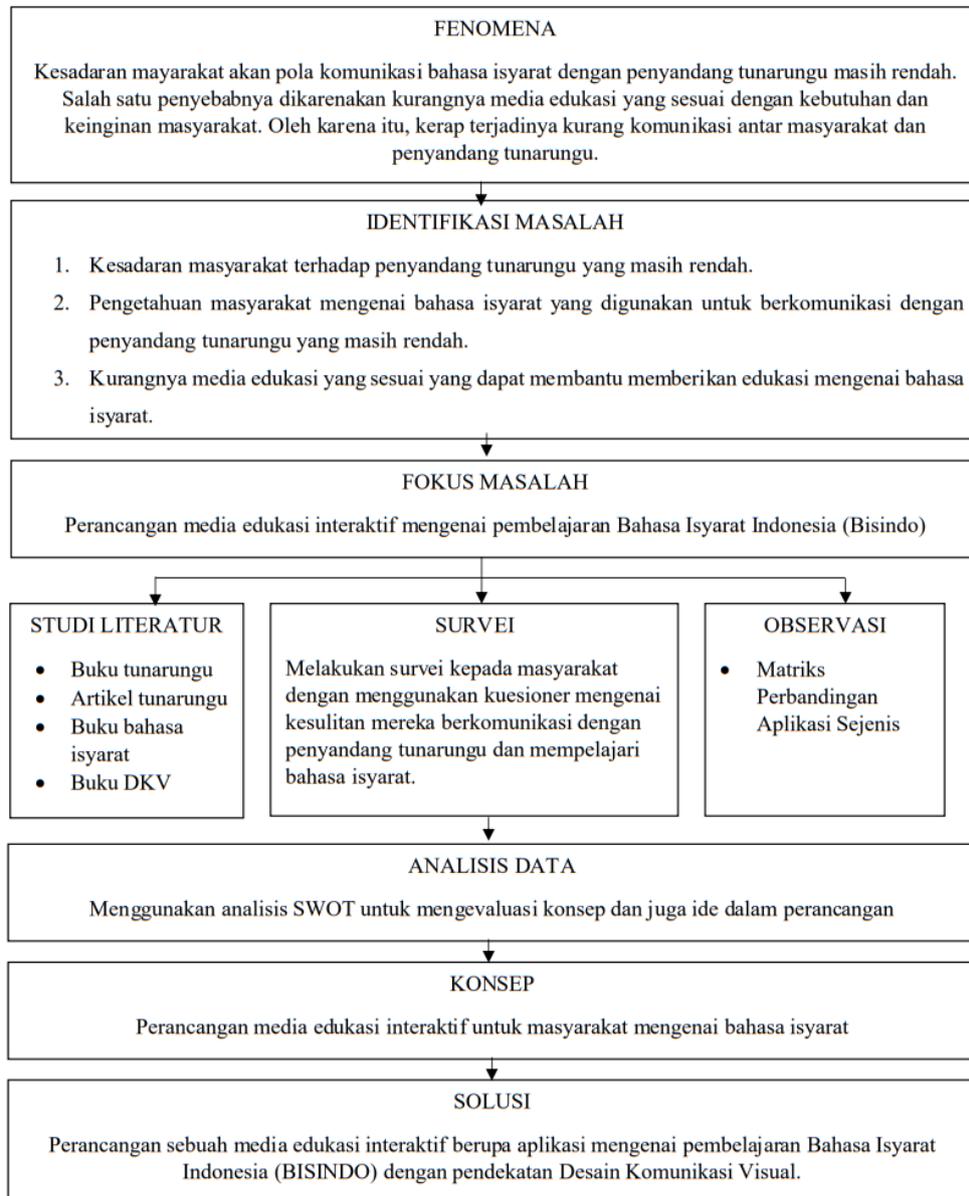
2. Observasi

Metode observasi dengan membandingkan dua aplikasi pembelajaran bahasa isyarat sejenis yang ada di smartphone. Metode ini untuk menemukan perbandingan baik dari sisi kekuatan, kelemahan, hingga tampilan aplikasi.

3. Survei

Observasi kepada masyarakat berusia 12-25 tahun yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu dan ingin mempelajari bahasa isyarat.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

1.7 Pembabakan

Penulisan pada laporan ini dibagi ke dalam empat bab, dan berikut ini pemaparan dari setiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang menjabarkan gambaran secara umum masalah yang diangkat dan latar belakang masalah yang diangkat, serta menjelaskan fokus permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan perancangan pada proyek ini, lalu juga

menjelaskan metode pengumpulan data yang dilakukan, dan menjelaskan bagaimana kerangka perancangan yang akan digunakan sebagai acuan proses perancangan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini memaparkan dan menjabarkan mengenai teori-teori para ahli, yang pada dasarnya relevan dengan permasalahan yang diusung, lalu terdapat juga bagan kerangka pemikiran teori serta pemaparan mengenai asumsi dari permasalahan yang diambil.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bab ini menguraikan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara dan kuisioner, lalu analisis konten visual, analisis matriks, dan analisis SWOT dengan mempergunakan matriks.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media, konsep konten, dan konsep visual. Serta memaparkan hasil perancangan, mulai dari sketsa hingga penerapan visual yang sudah teraplikasi pada media tujuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjabarkan mengenai hasil kesimpulan dari keseluruhan bahasna yang dipaparkan di dalam laporan ini, juga menjabarkan mengenai saran-sran terhadap pihak yang bersinanggungan atau terkait langsung dengan permasalahan yang diusung.